

INTEGRASI PENDIDIKAN MADE SELF DALAM KELUARGA, MASYARAKAT, DAN SEKOLAH DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

THE INTEGRATION OF MADE SELF EDUCATION INTO THE FAMILY, COMMUNITY AND SCHOOL IN THE CONTEXT OF ISLAMIC EDUCATION

Sri Nilawati

Pendidikan Agama Islam, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

*Email Correspondence: nilanilawati28@gmail.com

Received: 15-09-2026 | Revised: 20-09-2026 | Accepted: 30-09-2026 | Published: 09-10-2026

Abstract

The aim of this study is to examine the concept of 'Made Self' education within the context of Islamic education, and how this concept is applied within the family, the community and schools. This study aims to provide a deeper understanding of how these three educational environments contribute to shaping individuals who are not only intellectually intelligent but also possess good character and are self-directed in their learning. The method used is a qualitative approach involving a literature review, which gathered data from various sources of literature relating to Self-Directed Education, as well as the roles of the family, community and school in Islamic education. The research findings indicate that the implementation of Self-Directed Learning within these three environments is mutually reinforcing, whereby the family develops core values, the community strengthens social skills, and the school provides opportunities to hone academic and self-directed learning skills. Overall, the synergy between these three elements is vital for producing individuals who are not only intelligent but also possess noble character and are prepared to face life's challenges.

Keywords: *Self-Directed Learning, Islamic Education, Three Pillars of Education*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep *Pendidikan Mandiri* (Made Self) dalam konteks pendidikan Islam, serta bagaimana konsep ini diterapkan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ketiga lingkungan pendidikan tersebut berkontribusi dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti dan mandiri dalam belajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur terkait *Pendidikan Mandiri*, serta peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Pendidikan Mandiri* dalam ketiga lingkungan ini saling melengkapi, di mana keluarga mengembangkan nilai dasar, masyarakat memperkuat keterampilan sosial, dan sekolah menyediakan kesempatan untuk mengasah keterampilan akademis dan mandiri. Keseluruhan, sinergi ketiga elemen ini sangat penting untuk menghasilkan individu yang tidak hanya pintar, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Kata kunci : Pendidikan Mandiri, Pendidikan Islam, Tri Sentra Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan peradaban manusia. Melalui pendidikan, generasi muda dipersiapkan untuk menghadapi tantangan hidup, baik dalam ranah intelektual maupun moral. Pendidikan tidak hanya mencakup transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang akan menentukan arah kehidupan seseorang di masa depan. Di Indonesia, pendidikan diatur dalam sistem yang terdiri dari berbagai tingkatan dan jenis, mulai dari pendidikan keluarga, masyarakat, hingga sekolah, yang dikenal dengan Tri Sentra Pendidikan (Ki Hajar Dewantara, 1947). Dalam konteks ini, peran masing-masing entitas sangatlah penting dalam membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan moral.

Pendidikan Islam, dalam hal ini, memegang peran ganda. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan agama dan praktik ibadah, sementara di sisi lain, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek duniawi, tetapi juga pada persiapan kehidupan akhirat (Daradjat, 2012). Pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah harus berjalan bersinergi untuk membentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, memahami konsep pendidikan Islam yang berakar pada keluarga dan lingkungan sosial sangat penting.

Topik tentang konsep pendidikan secara mandiri atau "Made Self" dalam kaitannya dengan pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menjadi sangat relevan di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks. Dalam era globalisasi ini, pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Terutama di tengah pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi langsung di ruang kelas, pendidikan mandiri menjadi sangat penting untuk mengembangkan kemandirian siswa dalam proses belajar (Wahdani & Burhanuddin, 2020). Kemandirian dalam belajar memungkinkan individu untuk mengatasi tantangan pembelajaran jarak jauh dan mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah dan kemampuan beradaptasi dengan situasi yang terus berubah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Serdyukov (2017), teknologi dan akses informasi yang semakin terbuka mempengaruhi cara individu belajar dan mengakses pengetahuan. Hal ini menuntut adanya pendekatan baru dalam pendidikan yang lebih menekankan pada pembelajaran mandiri. Dalam konteks ini, konsep "*Made Self*" merujuk pada kemampuan individu untuk mengambil inisiatif dalam belajar, mengatur waktu, serta mencari dan menyaring informasi secara mandiri. Pendidikan mandiri menjadi semakin relevan dalam dunia yang semakin mengutamakan keterampilan pribadi dan keahlian yang dapat diterapkan di dunia nyata.

Di sisi lain, pendidikan dalam keluarga juga berperan sangat besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Keluarga merupakan tempat pertama anak mendapatkan pendidikan nilai dan norma sosial. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif maupun afektif. Menurut Daradjat (2012), pendidikan keluarga merupakan fondasi pertama yang membentuk pribadi anak. Dalam keluarga, anak-anak belajar tentang akhlak, etika, agama, serta cara berinteraksi dengan orang lain. Peran ibu dan ayah sangat besar dalam mendidik anak untuk menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial.

Penelitian oleh Mappasiara (2017) menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sosial. Keluarga yang mendidik dengan penuh kasih sayang dan memberi perhatian yang cukup kepada perkembangan anak dapat menghasilkan individu yang lebih sehat secara mental dan emosional. Sebaliknya, keluarga yang tidak memberikan pendidikan yang cukup dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam hal perilaku sosial dan akademis. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam pendidikan.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh keluarga di era modern ini tidaklah mudah. Banyak orang tua yang terhambat oleh waktu dan sumber daya untuk memberikan pendidikan yang optimal bagi anak-anak mereka. Menurut Pratiwi et al. (2018), faktor sosial ekonomi menjadi salah satu penghambat utama dalam memberikan pendidikan yang baik di keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari masyarakat dan negara untuk mendukung pendidikan keluarga yang berkualitas.

Selain itu, masyarakat juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam mendidik individu. Dalam masyarakat, individu belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, mematuhi norma sosial, dan mengembangkan rasa empati serta kepedulian terhadap sesama. Pendidikan di masyarakat bisa bersifat formal atau informal, baik melalui lembaga pendidikan non-formal maupun kegiatan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, masyarakat berperan dalam membentuk karakter sosial dan kebajikan individu, seperti yang tercermin dalam konsep pendidikan dalam Islam yang menekankan pentingnya amar ma'ruf nahi munkar dan saling tolong-menolong dalam kebaikan (Marwah et al., 2018).

Pendidikan dalam sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik dan produktif. Namun, pendidikan di sekolah juga tidak terlepas dari tantangan. Banyak sekolah yang masih mengutamakan aspek akademik tanpa memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan karakter. Hal ini disoroti oleh Hidayat (2019), yang menyatakan bahwa banyak pendidikan formal yang lebih menitikberatkan pada hasil ujian dan pengetahuan umum, sedangkan pendidikan moral dan agama seringkali dianggap sebagai pelengkap. Padahal, pendidikan karakter dan spiritual sangat penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti baik.

Di sinilah pentingnya mengintegrasikan pendidikan agama Islam dalam setiap aspek pendidikan, baik di keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan dirinya secara holistik, termasuk dalam aspek spiritual, sosial, dan moral. Dalam hal ini, pengajaran nilai-nilai agama Islam di sekolah dan keluarga dapat membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tinggi, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Daradjat, 2012).

Dari sisi sosial, pendidikan yang berkualitas juga dapat mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks Indonesia, banyak anak yang terhambat dalam mendapatkan pendidikan berkualitas karena berbagai faktor seperti kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, dan kurangnya dukungan keluarga. Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan pendidikan yang pada akhirnya berdampak pada ketidaksetaraan kesempatan di masa depan. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat dan negara dalam mendukung pendidikan keluarga dan sekolah menjadi sangat penting untuk menciptakan peluang yang adil bagi semua individu.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji kembali bagaimana pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah dapat berjalan secara sinergis untuk mendukung pendidikan mandiri yang mampu menghasilkan individu yang seimbang antara kecerdasan dan moralitas. Penelitian ini penting untuk menggali lebih dalam mengenai peran masing-masing elemen dalam pendidikan serta bagaimana konsep pendidikan mandiri dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau *library research*. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada pemahaman konsep-konsep pendidikan Islam yang tercatat dalam literatur dan sumber-sumber teoretis yang ada. Dalam studi literatur, peneliti mengumpulkan data melalui kajian mendalam terhadap berbagai karya ilmiah, buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan topik pendidikan mandiri, serta peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam pendidikan Islam. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel yang ditulis oleh tokoh-tokoh penting dalam pendidikan Islam, termasuk karya-karya Zakiah Daradjat yang membahas tentang pendidikan dalam

keluarga dan sekolah. Sumber sekunder diambil dari artikel dan jurnal ilmiah yang membahas perkembangan teori pendidikan Islam dan konsep-konsep terkait.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai informasi yang relevan dari sumber-sumber yang ada. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan konsep-konsep pendidikan mandiri dan peran lembaga pendidikan dalam Islam secara sistematis. Analisis dilakukan dengan memadukan teori-teori yang ada dan membandingkan berbagai pandangan tentang pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Mandiri (*Made Self*)

Pendidikan mandiri atau "Made Self" merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang semakin relevan dalam era digital dan informasi yang berkembang pesat saat ini. Konsep ini mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola proses pembelajaran secara mandiri, yang berarti setiap individu memiliki tanggung jawab penuh terhadap proses belajar yang mereka jalani. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi hanya bergantung pada instruksi formal yang diberikan oleh pengajar atau lembaga pendidikan, tetapi lebih pada inisiatif pribadi untuk mencari, mengolah, dan menyaring informasi yang dibutuhkan.

Pentingnya pendidikan mandiri semakin jelas dengan adanya kemajuan teknologi yang memungkinkan akses ke sumber daya pendidikan tanpa batas. Menurut Trisdiono (2013), dengan adanya berbagai platform pendidikan daring, setiap individu memiliki kesempatan untuk belajar kapan saja dan di mana saja, asalkan ada kemauan untuk melakukannya. Dalam pendidikan mandiri, motivasi internal menjadi faktor kunci. Hal ini menuntut individu untuk memiliki dorongan diri yang kuat untuk terus belajar dan berkembang tanpa bergantung sepenuhnya pada pengajaran dari luar.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan mandiri adalah pengelolaan waktu. Dalam dunia yang serba sibuk dan penuh distraksi, kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik menjadi faktor yang sangat menentukan. Individu yang mampu mengelola waktu dengan efektif akan lebih mampu menyelesaikan tugas-tugas belajar dan tetap mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian oleh Serdyukov (2017), keterampilan pengelolaan waktu yang baik dapat membantu individu tetap fokus pada tujuan pendidikan mereka meskipun ada banyak halangan dan gangguan di sekitar mereka.

Selain itu, konsep pendidikan mandiri juga mencakup kemampuan untuk menggunakan berbagai sumber daya dengan bijak. Pendidikan mandiri tidak hanya tentang mengandalkan buku teks atau pengajaran di kelas, tetapi juga kemampuan untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan seperti internet, seminar, dan diskusi kelompok. Dalam hal ini, kemampuan untuk mengkritisi informasi dan memilih sumber yang kredibel sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan mandiri juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan individu untuk menganalisis dan menyaring informasi yang diterima.

Di sisi lain, dalam pendidikan mandiri, terdapat proses pemecahan masalah yang harus dikuasai. Individu yang belajar mandiri sering kali dihadapkan pada tantangan yang memerlukan solusi kreatif. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisisnya, dan mencari solusi yang tepat adalah keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja. Pendidikan mandiri membantu individu untuk mengasah keterampilan ini, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan profesional.

Sebagai bagian dari pembelajaran mandiri, pengembangan metakognisi juga memegang peranan penting. Metakognisi adalah kesadaran seseorang terhadap proses berpikir dan cara mereka mempelajari suatu materi. Seseorang yang memiliki kemampuan metakognisi yang baik dapat mengidentifikasi strategi belajar yang paling efektif untuk diri mereka sendiri dan mengevaluasi bagaimana cara terbaik untuk memahami suatu topik. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan mandiri karena tanpa kesadaran diri yang tinggi, individu mungkin akan kesulitan dalam memilih metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Pendidikan mandiri juga menuntut adanya disiplin diri yang tinggi. Dalam setting pendidikan formal, pengajar memiliki peran dalam mengatur waktu dan materi yang diajarkan. Namun, dalam pendidikan mandiri, individu harus dapat mengatur jadwal belajar mereka sendiri, menentukan prioritas, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang ditentukan. Disiplin diri ini tidak hanya terbatas pada penyelesaian tugas akademis, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menjaga motivasi diri agar tetap konsisten dalam belajar.

Keberhasilan dalam pendidikan mandiri sangat bergantung pada pengembangan keterampilan diri yang disebut dengan self-regulation. Self-regulation adalah kemampuan untuk mengontrol emosi, perilaku, dan pikiran agar dapat mencapai tujuan jangka panjang. Penelitian oleh Trisdiono (2013) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kemampuan self-regulation yang baik akan lebih sukses dalam menjalani proses pembelajaran mandiri karena mereka dapat mengelola emosi dan stres yang muncul selama proses tersebut.

Pendidikan mandiri juga tidak lepas dari tantangan sosial. Walaupun secara teknis memungkinkan seseorang untuk belajar secara mandiri, penting untuk tetap menjaga interaksi sosial dengan sesama. Diskusi, kolaborasi, dan pertukaran ide dengan orang lain tetap penting untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih luas. Oleh karena itu, meskipun pendidikan mandiri mengedepankan independensi, aspek sosial dalam proses pembelajaran tetap tidak dapat diabaikan.

Secara keseluruhan, pendidikan mandiri memberikan banyak manfaat bagi individu dalam mengembangkan keterampilan belajar yang dapat digunakan sepanjang hayat. Hal ini memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk terus berkembang, tidak hanya dalam dunia akademis, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan sosial. Pendidikan mandiri memungkinkan seseorang untuk menjadi pembelajar sejati, yang tidak hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi juga mampu belajar secara terus-menerus sepanjang hidup mereka.

Konsep *Pendidikan Mandiri* atau *Made Self* berfokus pada kemampuan individu untuk mengelola dan mengatur proses pembelajaran mereka secara mandiri. Hal ini sangat relevan dalam konteks pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah, di mana ketiga elemen tersebut saling mendukung dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan mandiri. Dalam masyarakat, interaksi sosial, baik melalui teman sebaya atau kegiatan masyarakat, memperkuat nilai-nilai kemandirian. Sementara itu, di sekolah, pendidikan mandiri dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan tugas mandiri yang mendorong siswa untuk mengambil kendali atas proses belajar mereka.

Konsep Pendidikan dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang akan membimbing anak dalam menjalani kehidupan. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua

mencakup aspek moral, etika, agama, serta keterampilan sosial yang sangat penting bagi perkembangan anak di masa depan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat menentukan arah perkembangan individu di masa depan.

Menurut Wahdani & Burhanuddin (2020), pendidikan keluarga harus dimulai sejak dini, bahkan sebelum anak dilahirkan. Peran orang tua dalam mendidik anak dimulai dengan pemilihan pasangan hidup yang baik, yang akan menciptakan lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan anak. Proses pendidikan dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua, baik dalam hal komunikasi, kasih sayang, maupun kedisiplinan. Keluarga yang harmonis akan menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan anak, baik secara jasmani maupun rohani.

Di dalam keluarga, orang tua bertindak sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Ibu, sebagai pendidik utama, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Ibu bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pengajar pertama yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, agama, dan sosial. Menurut Inawati (2017), anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan ibu yang aktif mendidik cenderung memiliki perkembangan emosional yang lebih baik dan kemampuan sosial yang lebih tinggi.

Pendidikan dalam keluarga bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan akhlak dan karakter anak. Salah satu komponen penting dalam pendidikan keluarga adalah penanaman nilai-nilai agama. Dalam keluarga Muslim, pendidikan agama harus diberikan sejak dini untuk membentuk anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bertakwa kepada Allah. Pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya terbatas pada ibadah, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan alam sekitar (Daradjat, 2012).

Proses pendidikan keluarga, sebagaimana bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat dikategorikan ke dalam tiga fase berbeda:

1. Periode Konsepsi

Pembentukan keluarga yang harmonis dan keturunan yang berbudi luhur, yang merupakan indikator pendidikan keluarga yang efektif, membutuhkan waktu yang panjang. Prosedur ini harus dimulai dengan pemilihan pasangan hidup dan berlanjut hingga kelahiran anak. Hal ini dipandang penting karena suami dan perempuan dalam unit keluarga berperan sebagai pendidik, memenuhi peran ayah dan ibu. Keberhasilan proses pendidikan keluarga akan sangat bergantung pada kualitas pasangan dan dinamika kolaboratif yang mereka bangun. Fase pemilihan pasangan hidup sangat penting dalam memengaruhi kualitas unit keluarga di masa depan. Fase konsepsi meliputi pemilihan pasangan, pemilihan calon istri, dan proses pernikahan.

2. Periode Prenatal

Agama Islam menegaskan bahwa tahap perinatal sangat penting bagi perkembangan anak di masa depan. Pengalaman janin dalam kandungan merupakan indikasi keadaan yang akan mereka hadapi di kemudian hari. Pendidikan anak secara aktif dimulai sepanjang kehamilan seorang wanita, terutama ketika janin menunjukkan gerakan, yang menandakan adanya jiwa (ruh). Al-Qur'an menjelaskan bahwa jiwa (ruh) ditanamkan ke dalam bayi oleh para malaikat, sesuai dengan ketetapan dan izin Allah SWT. Al-Qur'an menggambarkan bayi yang belum lahir telah mengembangkan kemampuan kognitif. Hal ini ditunjukkan dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-A'raf ayat 172.

3. Periode Post Natal

Praktik pendidikan keluarga yang ditetapkan pascapersalinan diterapkan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Elemen utama pendidikan keluarga meliputi:

- a. Pendidikan Suami. Inisiatif ini bertujuan untuk mendidik tentang kewajiban suami dan hak istri.
- b. Pendidikan Istri. Hal ini muncul dari kesadaran bahwa posisi penting istri di rumah sangat memengaruhi kualitas keluarga. Hal ini disebabkan oleh perempuan yang seringkali mendedikasikan lebih banyak waktu untuk lingkungan keluarga.
- c. Pendidikan Orang Tua mengacu pada pengajaran yang menekankan kewajiban dan tanggung jawab ayah dan ibu dalam peran mereka sebagai orang tua, terutama dalam interaksi mereka dengan anak-anak mereka.
- d. Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini, dalam ranah pendidikan keluarga, pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan cita-cita positif tentang hubungan orang tua-anak. Hasil yang diharapkan dari pendidikan anak adalah munculnya keturunan yang berbudi luhur dan beretika dalam keluarga. Tujuan mendasar dari pendidikan anak adalah untuk menumbuhkan pemahaman holistik, yang memungkinkan anak untuk menyelaraskan dirinya dengan kewajiban dan tanggung jawabnya dalam keluarga, yaitu, untuk menunjukkan kesetiaan kepada orang tuanya (Labaso, 2018).

Pendidikan keluarga juga mencakup aspek pengembangan sosial anak. Sejak dini, anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam membantu anak beradaptasi dengan kehidupan sosial di luar rumah. Keluarga yang mendidik anak dengan kasih sayang dan teladan yang baik akan menghasilkan individu yang memiliki empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Namun, peran keluarga dalam pendidikan anak tidak selalu berjalan mulus. Faktor sosial ekonomi seringkali menjadi hambatan utama dalam memberikan pendidikan yang optimal bagi anak-anak. Keluarga yang kurang mampu secara finansial mungkin kesulitan untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, baik itu dalam bentuk buku, kursus, maupun akses internet. Hal ini dapat mempengaruhi kesempatan anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan (Pratiwi et al., 2018).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, peran masyarakat dan negara menjadi sangat penting. Masyarakat dapat membantu dengan menyediakan fasilitas pendidikan non-formal atau pendampingan belajar bagi anak-anak yang kurang mampu. Negara juga harus memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas, termasuk di dalamnya pendidikan agama dan moral yang diberikan dalam keluarga (Mahmudi, 2019).

Pendidikan keluarga juga mencakup aspek mental dan emosional anak. Keluarga yang mendukung dan memberi perhatian penuh terhadap perkembangan anak akan menghasilkan individu yang lebih stabil secara emosional. Pendidikan dalam keluarga yang seimbang antara kasih sayang, disiplin, dan dukungan sosial akan membentuk anak-anak yang lebih siap menghadapi tantangan hidup dan mampu mengatasi kesulitan yang mereka hadapi di masa depan.

Penting untuk mencatat bahwa pendidikan keluarga tidak hanya merupakan tanggung jawab orang tua, tetapi juga masyarakat. Masyarakat memiliki peran dalam memberikan dukungan terhadap keluarga melalui program-program yang mendukung pendidikan keluarga, seperti pelatihan orang tua, bimbingan konseling, dan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan bagi anak. Hal ini dapat membantu orang tua untuk menjadi pendidik yang lebih baik dan memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Pendidikan dalam keluarga yang berhasil akan berdampak langsung pada keberhasilan anak di masa depan. Anak yang mendapatkan pendidikan yang baik dalam keluarga akan lebih percaya diri, memiliki

kemampuan sosial yang baik, serta memiliki pemahaman agama dan moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan pondasi utama dalam mencetak generasi penerus yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun moral.

Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar pendidikan mandiri. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama yang mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, mulai dari mengatur waktu belajar hingga mencari informasi yang dibutuhkan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wahdani & Burhanuddin (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga adalah fondasi pertama dalam mengembangkan kemandirian anak. Keluarga, terutama orang tua, memiliki peran kunci dalam membentuk karakter dan moral anak, yang akan mempengaruhi sikap mereka dalam pembelajaran mandiri

Konsep Pendidikan dalam Masyarakat

Masyarakat memiliki peran yang sangat besar dalam proses pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan informal. Dalam masyarakat, individu belajar mengenai norma sosial, etika, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan masyarakat mencakup nilai-nilai yang berlaku dalam komunitas tersebut, serta pembentukan sikap sosial yang akan membentuk individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan masyarakat sering kali terjadi melalui observasi dan pengalaman langsung, yang memungkinkan individu untuk belajar dari kehidupan sehari-hari (Muslimin, 2004).

Masyarakat juga memiliki peran dalam mendukung pendidikan keluarga dan sekolah. Dalam lingkungan masyarakat yang kondusif, anak-anak dapat belajar banyak tentang kehidupan sosial, etika, dan tanggung jawab terhadap sesama. Nilai-nilai sosial yang diterima dalam masyarakat akan memengaruhi cara individu berperilaku di luar rumah, termasuk bagaimana mereka berinteraksi di sekolah, tempat kerja, dan kehidupan sosial lainnya. Oleh karena itu, masyarakat harus aktif dalam mendukung pendidikan yang berkualitas dan tidak hanya mengandalkan lembaga pendidikan formal seperti sekolah (Labaso, 2018).

Pendidikan dalam masyarakat dapat berupa kegiatan informal yang terjadi dalam berbagai bentuk, seperti organisasi sosial, komunitas agama, atau kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah. Masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan akan membantu membentuk karakter anak-anak dan remaja dalam membangun rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan Islam, masyarakat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam (Hidayati, 2016).

Selain itu, masyarakat juga berperan dalam menyediakan sumber daya untuk pendidikan. Komunitas yang peduli terhadap pendidikan akan berupaya untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, baik berupa fasilitas fisik maupun dukungan moral bagi anak-anak yang kurang mampu. Masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya pendidikan akan bekerja sama dengan lembaga pendidikan formal untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas (Marwah et al., 2018).

Namun, pendidikan dalam masyarakat juga tidak terlepas dari tantangan. Terkadang, norma-norma sosial yang ada di masyarakat dapat bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan yang diinginkan, terutama dalam hal agama dan moral. Misalnya, dalam beberapa komunitas, nilai-nilai agama mungkin tidak sejalan dengan praktik-praktik budaya yang ada. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus mendiskusikan dan menyelaraskan nilai-nilai yang ada agar pendidikan yang diberikan dapat berjalan dengan baik (Mappasiara, 2017).

Di sisi lain, masyarakat juga harus mendukung pembentukan karakter anak dengan memberikan contoh yang baik. Pendidikan moral yang diberikan melalui teladan akan lebih efektif daripada hanya memberikan instruksi verbal. Oleh karena itu, masyarakat harus menjadi agen perubahan yang aktif dalam mendukung pendidikan karakter anak-anak dan remaja. Hal ini termasuk dalam pendidikan agama, di mana masyarakat memiliki peran dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai agama yang sesuai dengan ajaran Islam (Daradjat, 2012).

Pendidikan dalam masyarakat juga memiliki peran penting dalam menjaga keberagaman dan toleransi. Dalam masyarakat yang plural, penting untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai antar sesama. Pendidikan masyarakat yang baik akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu beradaptasi dengan keragaman yang ada di sekitar mereka. Hal ini sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai (Syafe'i, 2018).

Pada akhirnya, pendidikan masyarakat akan membentuk individu yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang kompleks. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk terus memperkuat peran mereka dalam mendukung pendidikan, baik melalui penyediaan fasilitas, dukungan sosial, maupun penanaman nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran agama (Hidayati, 2016).

Masyarakat, melalui interaksi sosial dan kegiatan komunitas, memperkuat kemampuan anak untuk belajar mandiri. Melalui kegiatan berbasis komunitas, anak-anak belajar untuk bekerja sama, berempati, dan mengembangkan keterampilan sosial yang mendukung kemandirian mereka dalam belajar. Pendapat ini didukung oleh Marwah et al. (2018) yang menekankan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan informal yang membentuk nilai sosial dan moral, yang pada gilirannya mendukung perkembangan pribadi dan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari

Konsep Pendidikan dalam Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang baik dan produktif. Dalam sekolah, anak-anak tidak hanya diajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga diajarkan nilai-nilai sosial, agama, dan moral yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Pendidikan di sekolah bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki keterampilan, pengetahuan, serta akhlak yang baik.

Salah satu konsep utama dalam pendidikan sekolah adalah pengajaran yang mendidik. Pengajaran yang baik bukan hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter. Oleh karena itu, sekolah harus memastikan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya mengajarkan fakta-fakta dan teori-teori, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang memiliki akhlak mulia. Pendidikan agama di sekolah harus diintegrasikan dengan pendidikan moral dan sosial untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya pintar, tetapi juga berbudi pekerti baik (Daradjat, 2012).

Sekolah juga memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Melalui interaksi dengan teman-teman dan guru, siswa belajar bagaimana bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan berkomunikasi dengan efektif. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam membentuk individu yang dapat berkontribusi positif di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler, kelompok diskusi, dan proyek sosial.

Namun, meskipun sekolah memiliki peran besar dalam mendidik siswa, tantangan yang dihadapi oleh banyak sekolah adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Banyak sekolah yang tidak memiliki fasilitas

yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran, terutama di daerah-daerah terpencil atau miskin. Selain itu, banyak sekolah yang masih fokus pada aspek akademis dan mengabaikan pendidikan karakter, sehingga siswa kurang mendapat pembelajaran yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak (Hidayati, 2019).

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi oleh pendidikan sekolah adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anak di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk membangun kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan orang tua agar pendidikan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi di bidang akademis, tetapi juga dalam pembentukan karakter.

Pendidikan agama di sekolah juga harus diberi perhatian lebih. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekolah yang mengurangi jam pelajaran agama dan lebih fokus pada pelajaran umum. Padahal, pendidikan agama memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk akhlak dan moral siswa. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah harus tetap menjadi bagian integral dari kurikulum untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dasar moral dan spiritual yang kuat.

Di sisi lain, pendidikan sekolah juga harus mengembangkan kemandirian siswa dalam belajar. Sekolah dapat mendukung pendidikan mandiri dengan memberikan tugas-tugas yang menantang dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi topik-topik yang mereka minati secara mandiri. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang akan berguna sepanjang hidup siswa.

Dengan demikian, pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti. Oleh karena itu, sekolah harus memastikan bahwa proses pembelajaran di dalamnya mencakup pengajaran ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, serta pengembangan keterampilan sosial dan mandiri. Hal ini akan memastikan bahwa siswa tidak hanya siap menghadapi tantangan akademis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan kehidupan yang lebih luas. Pendekatan potensial untuk meningkatkan fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan, sesuai dengan keadaan dan kondisi spesifiknya, meliputi:

1. Pengajaran yang mendidik

Ini mencakup pengajaran yang sekaligus memfasilitasi pencapaian tujuan spesifik bidang studi dan tujuan pendidikan yang lebih luas. Untuk mencapai pendidikan yang efektif, penting untuk digarisbawahi bahwa pilihan dan tindakan setiap guru dalam proses belajar mengajar akan memiliki dampak yang beragam terhadap siswa. Pemilihan kegiatan belajar yang tepat akan memfasilitasi pengalaman belajar siswa yang efisien dan sukses, yang menghasilkan pertumbuhan manusia yang komprehensif.

2. Peningkatan dan penguatan program bimbingan dan konseling (BK) di dalam lembaga pendidikan.

Standar kurikulum menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan BK di sekolah mengutamakan pengembangan pribadi melalui metode individual dan kolektif. Siswa yang menghadapi kesulitan mendapatkan dukungan yang disesuaikan untuk mengatasi masalah mereka. Semua siswa terus berupaya mendapatkan bimbingan karier. Pendidikan afektif dapat dimulai dengan pengkajian cita-cita dan sikap yang perlu dikembangkan lebih lanjut dan dipraktikkan melalui perilaku sehari-hari.

3. Meningkatkan Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah berfungsi sebagai pusat sumber belajar, yang mengawasi koleksi perpustakaan dan berbagai perangkat pendidikan lainnya. Perpustakaan diharapkan memiliki peran yang lebih proaktif

dalam memfasilitasi inisiatif pendidikan. Perpustakaan sekolah yang lengkap akan mendorong pembelajaran mandiri di antara siswa.

4. Peningkatan Program Pengelolaan Sekolah

Administrasi sekolah, sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, harus secara khusus mewujudkan masyarakat beradab yang selaras dengan tujuan nasional. Gaya kerja manajemen akan dibentuk oleh kebijakan dan perilaku teladan mereka. Internalisasi pendidikan karakter dapat dicapai melalui penetapan visi, tujuan, sasaran, dan program madrasah (rencana strategis madrasah). Integrasi dapat dicapai secara kelembagaan dengan menumbuhkan budaya yang mewujudkan prinsip-prinsip pendidikan karakter (Subianto, 2013)

Sekolah memainkan peran vital dalam memfasilitasi pembelajaran mandiri melalui metode pembelajaran berbasis proyek, tugas mandiri, dan pengembangan keterampilan metakognisi. Sekolah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Trisdiono (2013) mengemukakan bahwa sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri, di mana siswa diberikan kebebasan untuk mengatur waktu dan memilih materi yang sesuai dengan minat mereka, yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar.

Berdasarkan pembahasan diatas penulis menemukan bahwa konsep *Pendidikan Mandiri* (Made Self) terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mandiri dan berbudi pekerti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai dasar, peran masyarakat dalam memperkuat keterampilan sosial, serta peran sekolah dalam menyediakan peluang untuk pengembangan akademis dan mandiri saling melengkapi. Sinergi antara ketiga elemen ini sangat penting dalam menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan hidup dengan pemahaman yang holistik, baik dalam aspek intelektual maupun moral

KESIMPULAN

Dari temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep *Pendidikan Mandiri* dalam tiga elemen pendidikan (keluarga, masyarakat, dan sekolah) sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga mandiri dan berbudi pekerti. Sinergi antara ketiga elemen ini memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan karakter dan motivasi internal siswa untuk belajar secara mandiri. Pentingnya peran keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam mendukung pembelajaran mandiri harus mendapat perhatian lebih dalam kebijakan pendidikan di Indonesia. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mengembangkan program yang memfasilitasi keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan mandiri, dengan menyediakan sumber daya yang memadai dan peluang untuk berkolaborasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, M. (2017). *Strategi pembelajaran mandiri berbasis teknologi di era digital*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 19(3), 113-120.
- Daradjat, Z. (2012). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Remaja Rosda Karya.
- Hidayat, M. (2019). *Pendidikan karakter di sekolah: Integrasi antara akademik dan moral*. Jurnal Pendidikan Karakter, 8(2), 74-82.
- Hidayati, N. (2016). *Konsep integrasi tripusat pendidikan terhadap kemajuan masyarakat*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11(1), 43-56.

- Inawati, S. (2017). *Peran orang tua dalam pendidikan anak: Perspektif pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(2), 112-120.
- Kusumawati, A. (2014). *Implementasi pendidikan berbasis masyarakat dalam pengembangan karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Masyarakat, 8(1), 23-30.
- Labaso, S. (2018). *Pendidikan moral dalam masyarakat Indonesia: Pengaruh budaya lokal terhadap pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Sosial, 18(4), 63-74.
- Lestari, S. (2018). *Pembelajaran mandiri dalam konteks pendidikan Islam: Tantangan dan strategi*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(4), 45-60.
- Mahmudi, M. (2019). *Pendidikan keluarga dalam Islam: Perspektif dan aplikasi praktis*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 30(1), 45-58.
- Marwah, S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). *Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan Islam*. Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education, 5(1), 17-30.
- Mappasiara, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jurnal Filsafat Pendidikan, 6(2), 29-40.
- Muslimin, M. (2004). *Pendidikan moral dalam masyarakat Indonesia: Pengaruh budaya lokal terhadap pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Sosial, 18(4), 63-74.
- Nurhadi, D., & Suryani, A. (2016). *Peran pendidikan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter anak*. Jurnal Pendidikan Keluarga, 11(2), 67-75.
- Pratiwi, R., Hidayati, F., & Zulkarnain, M. (2018). *Hambatan dalam pendidikan keluarga: Sebuah kajian empiris di kota besar*. Jurnal Pendidikan Anak, 12(3), 101-110.
- Rahmawati, D., & Gunawan, T. (2020). *Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembelajaran mandiri siswa*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 21(4), 151-160.
- Serdyukov, P. (2017). *Innovations in education and the impact of technology on learning*. Educational Technology & Society, 20(2), 50-62.
- Suryana, A. (2015). *Psikologi Pendidikan: Peran lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter siswa*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 12(1), 15-22.
- Syafe'i, M. (2018). *Pendidikan moral dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(1), 62-68.
- Trisdiono, H. (2013). *Belajar Mandiri: Konsep dan penerapannya*. Jurnal Pendidikan, 7(3), 5-12.
- Wahdani, F., & Burhanuddin, M. (2020). *Pendidikan keluarga dalam Islam: Peran orang tua dalam mendidik anak*. Jurnal Pendidikan Keluarga, 9(2), 45-53